

Dinamika Sosial: Study Gender Pergulatan Ideologi Perempuan Keturunan Arab di Kampung Arab Bondowoso

Devi Suci Windariyah^{1*}, Nina Sutrisno²

¹⁻²UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Article Info: Accepted: 12 Maret 2024; Approve: 24 Maret 2024; Published: 30 Maret 2024

Abstrak: Kampung Arab bondowoso memiliki pemahaman dan aturan yang sudah berlangsung secara turun-temurun hingga sekarang bahwa perempuan arab harus menikah dengan laki-laki keturunan arab. Seiring dengan dinamika social yang terus berkembang meningkatnya peran perempuan dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak social dan penguasaan property. Ada segelintir perempuan arab yang merasa ada kesenjangan gender di kampung arab bondowoso. Karena adanya perbedaan untuk menentukan pasangan hidup. Bahkan ada beberapa konsekuensi yang harus dihadapi ketika perempuan menentang aturan yang telah berjalan secara turun temurun tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk relasi gender etnik Arab dan pergulatan ideologi perempuan keturunan Arab di kampung Arab Bondowoso. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode etnografis. Hasil penelitian menunjukkan Perjuangan yang dilakukan oleh seorang syarifah untuk mendapatkan keadilan gender tidaklah mudah, yaitu ketidakadilan budaya dimana seorang sayyid bebas memilih wanita yang ingin dinikahi sedangkan hal ini tidak berlaku bagi syarifah. Perjuangan ini bukan tanpa resiko, dikucilkan dari kerluarga besar serta terputusnya tali persaudaraan dengan melarang mencantumkan nama besar abuya dibelakang namanya merupakan resiko yang harus ditanggung. Perlawanan yang dilakukan oleh syarifah dalam menentang pernikahan endogamy memberntuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dengan kelompok yang mendominasi tersebut.

Kata Kunci: Sosial; Gender; Perempuan; Kampung Arab.

Abstract: Bondowoso Arab village has an understanding and rules that have been going on for generations until now that Arab women must marry men of Arab descent. Along with the social dynamics that continue to develop the increasing role of women in political leadership, moral authority, social rights and property control. There are a handful of Arab women who feel there is a gender gap in the Bondowoso Arab village. Because there are differences in determining life partners. There are even some consequences that must be faced when women oppose the rules that have been running for generations. The purpose of this study is to analyze the form of ethnic Arab gender relations and the ideological struggle of women of Arab descent in the Arab village of Bondowoso. This research is a qualitative study with an ethnographic method approach. The results show that the struggle carried out by a syarifah to get gender justice is not easy, namely cultural injustice where a sayyid is free to choose the woman he wants to marry while this does not apply to the syarifah. This struggle is not without risk, being ostracized from the extended family and breaking the bond of brotherhood by prohibiting the abuya's big name behind his name is a risk that must be borne. The resistance carried out by syarifah in opposing endogamy marriage forms resistance and the emergence of a different identity from the dominating group.

Keywords: Social; Gender; Women; Arab Village.

Correspondence Author: Devi Suci Windariyah

Email: devisuciwindariyah@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Kelurahan Kademangan Kulon Kecamatan Bondowoso merupakan perkampungan Arab yang dihuni etnis Madura, Jawa, dan Arab. Etnis Arab merupakan kelompok keturunan Arab yang

berasal dari Hadramaut beberapa abad silam. Kelompok ini merupakan kelompok yang tetap menerapkan ideologi sebagaimana yang telah ditanamkan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Diantara ideologi yang ditamamkan adalah para syarifah (sebutan untuk perempuan keturunan Arab) tidak boleh menikah dengan selain keturunan Arab, hal ini disebabkan mereka sangat menjaga garis keturunan yang dinasabkan pada kaum pria.

Adanya aturan ini, sedikit banyak berpengaruh dalam pemilihan suami. Dengan kata lain syarifah tidak bisa serta merta memilih calon suami kecuali harus orang Arab. Padahal dalam studi awal peneliti mendapati ada beberapa syarifah yang terpaksa harus memendam cintanya dan gagal menikah dengan laki-laki idamannya dikarenakan sang lelaki tidak memiliki darah Arab. Bahkan ada beberapa syarifah yang nekat melanggar ideologi yang telah ditetapkan secara turun temurun dengan menikah dengan laki-laki selain keturunan Arab. Berbeda dengan para sayyid atau habib (sebutan untuk laki-laki keturunan Arab) yang dengan leluasa bisa memilih pasangannya tanpa melihat asal usul calon istri tersebut.

Karakteristik social sebagai laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga dan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya, interpretasi agama, struktur social dan politik. Karakteristik social ini menciptakan perbedaan gender, yaitu peran, status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. perbedaan gender ini dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan dinamika social yang selalu berubah secara dinamis.

Salah satu faktor penyebab dari terjadinya kesenjangan gender adalah nilai social dan budaya patriarkhi. Dimana sebuah sistem social yang selalu menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak social dan penguasaan property. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Begitu juga yang terjadi dalam keluarga kampung arab bondowoso yang masih memiliki pemahaman dan aturan yang sudah berlangsung secara turun-temurun hingga sekarang bahwa perempuan arab harus menikah dengan laki-laki keturunan arab.

Seiring dengan dinamika social yang terus berkembang dengan semakin meningkatnya peran perempuan dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak social dan penguasaan property, ada segelintir perempuan arab yang merasa ada beberapa kesenjangan gender di kampung arab bondowoso. Karena adanya perbedaan untuk menentukan pasangan hidup, yaitu laki-laki arab bebas untuk menikah dengan perempuan manapun, bisa dari arab atau selain arab. Akan tetapi perempuan arab harus menikah dengan keturunan arab. Bahkan ada beberapa konsekuensi yang harus dihadapi ketika perempuan menentang aturan yang telah berjalan secara turun temurun tersebut.

Penelitian yang mengkaji tentang dinamika sosial yang terjadi di kampung Arab Bondowoso, khususnya pergulatan ideologi perempuan keturunan Arab di Bondowoso menjadi layak dan penting untuk dilakukan. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana ketimpangan antara hak laki-laki dan perempuan dan bagaimana pergulatan yang dilakukan oleh perempuan di kampung arab dalam kesetaraan gender serta bagaimana pergulatan tersebut berdampak pada tata hidup bermasyarakat.

Penelitian yang membahas tentang pergulatan identitas adalah buku yang ditulis oleh Afthonul Afif,” Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim Indonesia. di dalam buku ini digambarkan bahwa identitas sesungguhnya tidak tunggal, melainkan bisa bertumpuk atau bahkan bercampur (hybrid). Seseorang bisa menjadi Tionghoa sekaligus menjadi Muslim. Atau barangkali kategorisasinya kemudian bercampur: Muslim Tionghoa.

Aimee Dawis, juga menulis buku yang berjudul “Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas”. Kalau Afthonul Afif melihat persoalan identitas etnis Tionghoa terkait agama, Dawis mengamati media, dalam hal ini film. Sebagaimana dikatakan di awal, pada masa Orde Baru etnis Tionghoa mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang, salah satunya dilarang mengekspresikan ketionghoan mereka terkait bahasa. Kebijakan asimilasi Orde Baru mengeksklusi mereka sehingga orang Tionghoa tidak dapat belajar bahasa Mandarin di sekolah serta tidak bisa membaca surat kabar berbahasa Mandarin (Huda, 2010).

Semua itu ingin melihat corak keberagaman identitas dari berbagai sudut pandang, ada kompleksitas, dan pernak-pernik yang butuh pengamatan yang lebih dalam, yang tidak bisa hanya dilihat sepintas lalu. Di sana kadang terdapat pergulatan yang cukup serius antara kebudayaan dan ideology islam, serta proses saling mempengaruhi satu sama lain yang kadang berwujud dalam pola sinkretis, konflik, atau pola-pola lain yang kadang sulit untuk didefinisikan. Namun kedua tulisan ini berhenti pada pergulatan yang terjadi antar kelompok saja tidak sampai pada pergulatan yang terjadi antar individu dalam satu kelompok. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba menjawab kekosongan pembahasan ini.

Kajian Teori

1. Gender

Karakteristik social sebagai laki-laki dan perempuan, seperti: yang diharapkan oleh masyarakat budaya melalui sosialisasi yang diciptakan oleh keluarga atau masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya, interpretasi agama, struktur social dan politik. Karakteristik social ini menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut perbedaan gender. Perbedaan gender ini menciptakan peran, status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender ini dipelajari dan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu

masyarakat ke masyarakat yang lain. Peran gender/social ini berpengaruh terhadap pola relasi/kuasa antara laki-laki dan perempuan yang seiring disebut sebagai relasi gender.

2. Konsep-Konsep Kunci Terkait Gender

Konsep-konsep kunci terkait dengan gender mencakup berbagai aspek yang penting untuk memahami dan mengatasi kesenjangan gender dalam masyarakat. Pertama, isu gender mengacu pada kondisi yang menunjukkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, baik secara normatif maupun subyektif. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan antara harapan atau cita-cita yang diinginkan dengan realitas kondisi gender yang ada.

Kedua, konsep gender responsive menekankan perlunya memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada pengakuan terhadap keterbatasan-keterbatasan dari keadilan yang mungkin dialami oleh salah satu jenis kelamin.

Ketiga, gender sensitive mengacu pada kemampuan untuk memahami ketimpangan gender, terutama terkait dengan pembagian kerja dan pembuatan keputusan, yang mengakibatkan kurangnya kesempatan dan status sosial yang rendah bagi perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Selanjutnya, faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan gender meliputi nilai sosial dan budaya patriarkhi, produk dan peraturan perundang-undangan yang masih memihak pada satu jenis kelamin, pemahaman ajaran agama yang tidak komprehensif, serta kelemahan, kurangnya percaya diri, tekad, dan inkonsistensi dari kaum perempuan sendiri dalam memperjuangkan nasibnya.

Terakhir, kekeliruan persepsi dan pemahaman para pengambil keputusan, seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama, terhadap arti kesetaraan dan kesenjangan gender juga turut berperan dalam memperpetuat ketidaksetaraan gender. Dengan memahami konsep-konsep ini secara komprehensif, diharapkan dapat tercipta kesadaran dan tindakan yang lebih efektif dalam mengatasi kesenjangan gender dan memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

3. Kerangka Analisis Gender

Kerangka analisis gender, seperti yang diilustrasikan oleh Kerangka Moser (The Gender Roles Framework), merupakan suatu upaya untuk menerjemahkan ide-ide dari analisis gender ke dalam panduan yang dapat digunakan oleh para praktisi dalam pembangunan masyarakat. Kerangka ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang peran gender, tetapi juga memberikan dasar bagi kebijakan gender dalam berbagai institusi, termasuk masyarakat sipil. Kerangka Moser memiliki tiga konsep utama: pertama, peran lipat tiga perempuan yang mengacu pada tiga arah peran perempuan dalam kerja reproduksi, kerja produktif, dan kerja komunitas. Kedua,

pemisahan antara kebutuhan praktis dan strategis bagi perempuan dan laki-laki, yang menyoroti kebutuhan transformasi status dan posisi perempuan. Ketiga, pendekatan analisis kebijakan yang mencakup fokus pada kesejahteraan, kesamaan, anti-kemiskinan, efisiensi, dan pemberdayaan.

Kerangka Moser menggunakan tiga alat utama: peran lipat tiga perempuan, evaluasi kebutuhan gender, dan data yang diuraikan berdasarkan gender dalam rumah tangga. Alat-alat ini membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan gender dan kebutuhan strategis perempuan, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang relasi kekuasaan dalam rumah tangga. Meskipun memiliki kelebihan dalam melihat kesenjangan gender, menekankan peranan ganda perempuan, dan menekankan pentingnya transformasi status perempuan, Kerangka Moser juga memiliki beberapa keterbatasan. Ini termasuk fokus yang terbatas pada perempuan dan laki-laki tanpa mempertimbangkan relasi sosial yang lebih luas, serta kesulitan dalam memisahkan antara kebutuhan praktis dan strategis perempuan dalam praktiknya. Meskipun demikian, Kerangka Moser tetap menjadi alat yang berharga dalam menganalisis intervensi dan merencanakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkesinambungan (Lassa, 2010).

4. Pergulatan Identitas

Ketika kita akan membahas tentang politik identitas, maka kita juga harus mengetahui tentang identitas etnik dan identitas agama, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Identitas menurut kamus bahasa Indonesia adalah esensi yang dapat dimaknai melalui tanda, selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup (Poewadarminta, 1979). Identitas adalah sebuah penetapan pada diri seseorang, kelompok, atau masyarakat tertentu. Jadi menurut definisi diatas, identitas adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menandai bahwa individu maupun sosial tertentu itu sama atau berbeda dengan yang lain.

Dalam bukunya yang berjudul "The Power of Identity", Manuel Castells menguraikan definisi identitas dalam beberapa sketsa yang memberikan pemahaman yang mendalam tentang sifat dan fungsi identitas manusia. Menurut Castells, identitas bukan hanya sekadar penanda diri, tetapi juga merupakan sumber makna dan pengalaman individu. Identitas juga dipandang sebagai proses konstruksi makna yang tersebar melalui atribut-atribut budaya atau kultural yang diprioritaskan dalam pemaknaan seseorang. Pentingnya untuk dicatat bahwa identitas bersifat jamak dan tidak tunggal, yang berarti seseorang dapat memiliki berbagai identitas yang saling berinteraksi. Identitas berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengelola makna dalam kehidupan individu. Gugus identitas, yang terdiri dari berbagai atribut dan nilai-nilai yang diinternalisasi, merupakan sumber utama makna bagi individu yang dikonstruksi melalui proses individu. Identitas juga terkait erat dengan proses internalisasi nilai, norma, tujuan, dan ideal yang membentuk pandangan diri seseorang. Selain itu, identitas dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu identitas individu dan identitas kolektif. Identitas individu merupakan penanda

unik dari diri seseorang, sementara identitas kolektif merupakan kesatuan identitas yang muncul dari kesamaan identitas individu yang digabungkan dalam suatu kelompok atau komunitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang definisi identitas menurut Castells memberikan wawasan yang kaya akan kompleksitas dan dinamika dalam pembentukan serta pengalaman identitas manusia (Castells, 2004).

Identitas sosial yang terwujud dalam tradisi dan budaya tertentu, khususnya dalam konteks etnik dan tempat yang spesifik, menjadi fokus penelitian ini. Manuel Castells dalam karyanya juga mengidentifikasi tiga bentuk utama identitas yang muncul dalam dinamika sosial. Pertama, identitas yang sah, merujuk pada identitas yang diperkenalkan oleh institusi yang dominan dalam suatu masyarakat untuk mempertahankan dominasinya, seperti otoritas dan dominasi politik. Kedua, identitas perlawanan, adalah hasil dari tekanan dan stereotip yang dialami oleh aktor-aktor sosial tertentu, yang berupaya untuk melawan dominasi dan menegaskan identitas alternatif, contohnya politik identitas. Ketiga, identitas proyek, merupakan pembentukan identitas baru yang tidak hanya menentang struktur sosial yang ada, tetapi juga berusaha untuk mengubahnya secara fundamental, seperti gerakan feminis. Dalam konteks etnik Arab di Bondowoso, baik Al Irsyad maupun Al Khiriyah, identitas perlawanan menjadi relevan karena mereka merupakan kelompok minoritas yang hidup berdampingan dengan mayoritas etnik Madura yang mendominasi. Castells juga menyoroti hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam masyarakat, di mana dominasi mayoritas sering kali mendorong kelompok minoritas untuk membentuk identitas perlawanan. Kutipan Castells tersebut menunjukkan bahwa di mana ada dominasi oleh elit global, akan ada resistensi dari kelompok yang merasa terpinggirkan secara ekonomi, budaya, dan politik, yang sering kali berujung pada pembentukan identitas bersama sebagai bentuk politik identitas. Dengan demikian, pemahaman tentang dinamika identitas sosial menurut Castells memberikan pandangan yang dalam tentang kompleksitas interaksi antara kekuatan dominan dan resistensi dalam masyarakat yang multikultural.

Menurut Buchari, politik identitas merupakan suatu alat perjuangan politik suatu etnis untuk mencapai tujuan tertentu, di mana kemunculannya lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor-faktor tertentu yang dipandang oleh suatu etnis sebagai adanya suatu tekanan berupa ketidakadilan politik yang dirasakan oleh mereka. Berdasarkan perasaan senasib tersebut, maka mereka bangkit menunjukkan identitas atau jati diri etnisnya dalam suatu perjuangan politik, untuk merebut kekuasaan dengan memanipulasi kesamaan identitas, atau karakteristik keetnisan tertentu yang tumbuh di dalam kehidupan sosial budayanya. Buchari menyimpulkan, politik identitas adalah aliran politik yang ingin melibatkan seseorang atau kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan karakteristik, seperti suku, agama, etnisitas, gender, jenis kelamin, dan

orientasinya.

Adapun pergulatan adalah perjuangan(Poewadarminta, 1979), dengan kata lain pergulatan adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk merebutkan tujuan, ideologi serta objek yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pergulatan bersifat kompetitif yang melibatkan kekuasaan dan otoritas sehingga terjadi perjuangan dan perlawanan ideologi yang bertujuan untuk menciptakan identitas.

Jadi, pergulatan identitas adalah sebuah perjuangan untuk mendapatkan dukungan atas ideologi bagi individu maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini, pergulatan identitas adalah sebuah perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat etnik arab baik kelompok al irsyad maupun al khoiriyah dalam mempertahankan identitas masing-masing kelompok.

5. Asal Mula Berdirinya Jami'at Khair

Sebelum proses islamisasi pada abad ke-15 dan 16, orang Arab telah lama berdatangan ke Hindia Belanda selama berabad-abad. Mayoritas dari mereka adalah pedagang yang membentuk jalur perdagangan dari Mesir hingga Cina bersama dengan bangsa-bangsa Timur lainnya. Sosialisasi dengan pendatang Arab di Hindia Belanda memberikan kontribusi besar dalam mempersiapkan masyarakat pribumi untuk menerima syiar agama Islam. Ciri-ciri pendatang Hadramaut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Pertama, mereka terdiri dari orang-orang biasa dan kelas bawah, terutama pedagang kecil. Kedua, terdapat golongan terpelajar yang mendapatkan gelar syekh dan dianggap sebagai pemimpin agama, yang merasa bangga dengan posisi sosial mereka di Hadramaut. Ketiga, ada golongan sayyid yang mengklaim keturunan langsung Nabi Muhammad SAW, yang memegang hak istimewa tertentu dalam masyarakat. Namun, seiring waktu, pertumbuhan ilmu agama di Hadramaut mulai menurun setelah abad ke-5 H. Fokusnya bergeser pada khurafat yang dihubungkan dengan golongan tertentu dalam keluarga Alawi, yang dianggap memiliki kekuasaan spiritual. Hal ini memicu kegelisahan di kalangan orang-orang terpelajar Alawi, termasuk di Jawa, yang mengarah pada orientasi reformasi. Kelompok terpelajar Alawi yang progresif ini, yang dipimpin oleh tokoh seperti Abdullah bin Abi Bakar Al-Habshi dan Muhammad bin Abdullah Al-Shatiri, menjadi motor penggerak pendirian Jamiat Khair di Jakarta, menandai peran penting mereka dalam perubahan sosial dan keagamaan di Hindia Belanda.

6. Asal Mula Berdirinya Al Irsyad

Setelah berada di Indonesia dan menerima kedudukan sebagai kepala sekolah jamiat khair Jakarta, sekaligus sebagai penilik sekolah-sekolah lainnya, Ahmad Surkati diberi kesempatan melakukan peninjauan ke pelbagai kota di Jawa. Satu saat, di tahun 1913, ia singgah di Solo dan menghadiri pertemuan ramah-tamah dengan pemuka-pemuka masyarakat arab setempat.

Ketika itulah muncul pertanyaan tentang kafa'ah yang diikemukakan Umar bin Sa'id bin

sunkar. Pertanyaannya adalah, “bolehkah seorang wanita syarifah dikawinkan dengan seorang pria yang bukan keturunan al-alawiyah? Ahmad surkati menjawab, “boleh menurut hokum syara’ yang adil. Jawaban itu bukanlah sesuatu yang diharapkan dan bahkan menimbulkan rasa permusuhan terhadap golongan alawi, yang secara turun temurun sejak golongan ini berada di Indonesia, mempercayai adanya perbedaan darah atau keturunan sebagai penghalang terhadap terjadinya suatu perkawinan.

Al irsyad berhasil menentang pandangan yang menerima begitu saja bahwa seorang sayyid lahir dengan keistimewaan yang tidak akan pernah berubah sampai akhir hayatnya. Keberhasilan gerakan al-irsyad selain karena ide-ide reformasi islam yang factual dan rasional, juga adanya factor lain, kalangan ba alawi tidak sanggup mempertahankan argumentasi meeka sebab konsep posisi istimewa berdasarjaran hubungan keturunan dengan nabi Muhammad bertentangan dengan ajaran sunni yang dianut kaum muslim Indonesia.

7. Kesenjangan Gender Dalam Islam

Al-Qur’an tidak pernah mengajarkan deskriminasi antara laki dan perempuan sebagai manusia dihadapan Allah. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Yang membedakan antara keduanya hanyalah ketaqwaan yang mereka miliki. Sebagai mana yang firman Allah yang terdapat di dalam surat Al-Hujurot ayat 13 yang artinya ”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia terhadap akses dan manfaat dari usaha pembangunan dan mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta penguasaan dalam penguasaan sumber daya pembangunan (pengetahuan, informasi, keterampilan).

8. Keadilan Gender dalam Islam

Keadilan gender adalah suatu keadaan dimana tercipta perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan dengan mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, kesulitan, kepedulian sebagai perempuan dan juga sebagai laki-laki.

Di dalam Islam keadilan gender dapat kita temukan d dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 97 yang artinya “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Dari ayat di atas kita bisa mengetahui bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang baik kepada hambanya dengan mempertimbangkan amal shaleh yang mereka kerjakan selama di dunia dengan tidak memandang apakah itu laki-laki atau perempuan. Akan tetapi yang dilihat adalah keimanan hambanya dalam melakukan amal shaleh tersebut. Jadi di dalam Islam sangatlah menjunjung keadilan antara laki-laki dan perempuan.

9. Peran Gender di dalam Islam

Peran gender dalam Islam tercermin dalam pembagian tugas yang berbasis pada nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Laki-laki dan perempuan diizinkan untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Namun, ketika seorang perempuan menjadi ibu, dia tetap bertanggung jawab atas pendidikan dan perawatan anak-anaknya sampai mereka dewasa. Di samping itu, dia juga harus mendapatkan izin dari suaminya untuk melaksanakan tugas di luar rumah. Namun, terdapat berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat, seperti subordinasi, yang menganggap peran perempuan lebih rendah daripada peran laki-laki. Misalnya, sedikitnya jumlah perempuan dalam keputusan politik dan pemerintahan. Marjinalisasi juga terjadi, di mana perempuan sering dianggap hanya sebagai pencari nafkah tambahan dan tidak mampu memimpin, yang dapat menyebabkan kemiskinan perempuan. Beban ganda juga menjadi masalah, di mana perempuan diharapkan untuk bekerja di sektor publik tetapi tetap bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga. Selain itu, peran gender juga menyebabkan tindakan kekerasan, karena sering kali perempuan dipandang sebagai lemah dan tidak berdaya. Akibatnya, mereka sering menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Stereotip juga menjadi masalah, di mana perempuan sering kali dipelabeli sebagai emosional dan kurang cerdas, sehingga tidak dipercaya untuk menduduki posisi pengambil keputusan. Semua ini menunjukkan bahwa meskipun Islam mengakui peran gender, tetapi ketidakadilan dan stereotip masih merintangi perempuan dalam mencapai kesetaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Muleong, 1991). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode etnografis. Hal ini dikarenakan metode etnografis yaitu metode yang digunakan untuk meneliti manusia-manusia yang berkaitan dengan perkembangan pengaturan sosial budaya tersebut (Spradley, 2006 C.E.). Sedangkan etnografi menurut Marzali yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu budaya dengan tujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh karena itu, metode ini bisa difahami sebagai deskripsi tentang suatu suku bangsa menyangkut struktur, adat istiadat, dan

kebudayaannya dengan tujuan memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dalam hal ini masyarakat keturunan Arab yang berada di kampung Arab Kademangan Bondowoso.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam proses penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, beberapa teknik yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipan, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan di Kampung Arab Kademangan Bondowoso. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan tidak terarah untuk menciptakan kedekatan antara peneliti dan informan, sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan data. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti transkrip, buku, dan surat kabar.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif reflektif. Metode ini mengabstraksikan seluruh data yang diperoleh untuk diidentifikasi dan dikelompokkan. Penelitian ini bersifat non-hipotesis, sehingga tidak perlu merumuskan hipotesis. Analisis reflektif mengacu pada cara berpikir reflektif dari John Dewey, yang merupakan kombinasi kuat antara berpikir deduktif dan induktif, serta mendialogkan data teoritis dan empiris secara kritis.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan data yang satu dengan yang lain untuk memverifikasi kebenaran dan konsistensi data. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dan melakukan triangulasi, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan dan kevalidan hasil penelitian (Moleong, 2019).

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini menggambarkan profil dan pergulatan gender di Kampung Arab Kademangan Bondowoso, yang memiliki mayoritas penduduk keturunan Arab. Terdapat beberapa temuan utama yang mencakup karakteristik masyarakat, relasi kekuasaan, nilai-nilai tradisional, serta perlawanan terhadap norma-norma gender yang ada.

a. Profil Masyarakat

Kampung Arab Kademangan Bondowoso merupakan suatu komunitas yang didominasi oleh penduduk keturunan Arab, yang mayoritas dari mereka terlibat dalam profesi pedagang. Kegiatan perdagangan ini terutama berfokus pada penjualan minyak wangi dan kain, yang menjadi bisnis utama yang dijalankan oleh penduduk setempat. Selain itu, sebagian penduduk juga bekerja sebagai guru di sekolah-sekolah yang didirikan oleh yayasan Al-Khoiriyah dan Al-

Irsyad. Dengan demikian, struktur pekerjaan di Kampung Arab Kademangan Bondowoso tercermin dalam dua sektor utama, yaitu perdagangan dan pendidikan, yang menjadi tulang punggung ekonomi dan pembangunan sosial di komunitas tersebut.

b. Relasi Kekuasaan

Dalam memahami dinamika relasi kekuasaan di Kampung Arab Kademangan Bondowoso, kerangka analisis Gender Roles Framework (Kerangka Moser) digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi peran gender, terutama dalam kerja reproduksi, produktif, dan komunitas. Dengan pendekatan ini, terlihat jelas adanya kesenjangan gender dalam alokasi tugas antara laki-laki dan perempuan. Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan merawat anak, sementara laki-laki mendominasi pekerjaan produktif di luar rumah. Dengan pola ini, terjadi pembagian yang tidak merata dalam tanggung jawab domestik dan ekonomi antara kedua jenis kelamin, yang mencerminkan adanya hierarki gender dan kontrol yang lebih besar yang dimiliki oleh laki-laki dalam konteks rumah tangga di kampung tersebut.

c. Nilai Tradisional

Nilai-nilai tradisional yang mengikat Kampung Arab Kademangan Bondowoso menegaskan praktik menikahkan anak perempuan dengan laki-laki keturunan Arab sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi ini secara langsung memperkuat ketidaksetaraan gender dengan memberikan preferensi terhadap pernikahan di dalam kelompok tertentu, yang menegaskan hierarki gender yang sudah ada. Selain itu, pola pendidikan dan pengasuhan turut memainkan peran penting dalam memperkuat perbedaan peran gender. Anak perempuan diajarkan dan diarahkan untuk mengemban tugas-tugas rumah tangga sejak dini, sementara anak laki-laki lebih sering diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dunia di luar rumah. Pola ini menciptakan pembagian yang jelas dalam tanggung jawab domestik dan mencerminkan pemertahanan nilai-nilai tradisional yang melekat pada peran gender dalam masyarakat Kampung Arab Bondowoso.

d. Pergulatan Gender

Pergulatan gender di Kampung Arab Kademangan Bondowoso tercermin dalam perlawanan terhadap tradisi pernikahan endogami yang melarang perempuan keturunan Arab menikah dengan individu non-Arab. Meskipun tradisi ini kuat dan dijunjung tinggi dalam masyarakat, sejumlah perempuan memilih untuk mengekspresikan kebebasan pribadi mereka dengan memilih pasangan di luar keturunan Arab mereka. Keputusan ini tidak hanya mencerminkan dorongan untuk memperoleh otonomi dalam pemilihan pasangan hidup, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan terhadap norma-norma yang membatasi kebebasan individual. Namun, perjuangan untuk mendapatkan pilihan dalam pernikahan tidaklah mudah,

karena dapat berisiko menimbulkan penolakan dan pengucilan dari keluarga besar atau masyarakat yang masih memegang teguh tradisi tersebut. Meskipun demikian, tindakan ini menandai adanya pergeseran dalam pandangan terhadap peran dan otoritas gender di tengah masyarakat Kampung Arab Kademangan Bondowoso.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung Arab Kademangan Bondowoso menghadapi dinamika sosial dan gender yang kompleks. Meskipun nilai-nilai tradisional seperti tradisi menikahkan anak perempuan dengan laki-laki keturunan Arab masih kuat, namun terdapat juga perlawanan dan perjuangan perempuan untuk memperoleh kebebasan dan pilihan dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan adanya pergulatan gender yang berlangsung dalam konteks budaya dan tradisi tertentu di kampung tersebut. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan menghargai kompleksitas dinamika sosial serta gender dalam upaya mempromosikan kesetaraan dan keadilan di dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat.

2. Pembahasan

a. Profil Kampung Arab Kademangan Bondowoso

Kelurahan kademangan kulon merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Bondowoso yang memiliki luas wilayah 170,18 Ha/ m³ dengan mata pencaharian utama masyarakat kampung arab bondowoso sama seperti mayoritas masyarakat arab, yaitu mereka menjadi pedagang. Seperti berdagang minyak wangi dan kain. Selain pedagang, ada sebagian masyarakat kampung arab yang berprofesi sebagai guru. Karena ada yayasan besar yang mendirikan sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Yaitu sekolah-sekolah yang didirikan oleh yayasan Al-Khoiriyah dan yayasan Al-Irsyad. Berikut disajikan tiga tiga alat utama kerangka Moser.

Table 1. Tiga Alat Utama Kerangka Moser

Karakteristik Informan			
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	
	50%	50%	
Usia	20 – 30 tahun	30 – 40 tahun	40 tahun ke atas
	56%	22%	22%

b. Relasi Kuasa

Dinamika social kampung arab bondowoso ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan studi gender sebagai alat untuk menerjemahkan ide-ide analisis gender ke dalam sebuah kerja penelitian. Kerangka Moser (The Gender Roles Framework) merupakan sebuah kerangka analisis yang digunakan oleh peneliti untuk membedakan kebutuhan praktis dan strategis dalam perencanaan pemberdayaan komunitas dan lebih berfokus pada rumah tangga tidak pada kelembagaan tertentu.

Konsep-konsep yang diuraikan dalam analisis tersebut, terdapat tiga konsep utama yang berfungsi sebagai alat analisis. Pertama, konsep peran lipat tiga perempuan menggambarkan bagaimana perempuan memiliki tanggung jawab utama dalam pekerjaan rumah tangga, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa perempuan memiliki peran utama dalam mengatur pekerjaan rumah tangga (Miko et al., 2023). Stereotip gender yang masih kuat di masyarakat memengaruhi pembagian kerja di antara anggota keluarga, di mana perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga sementara laki-laki diharapkan untuk bekerja di luar rumah. Ini sesuai dengan temuan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga daripada laki-laki (Murniasih et al., 2018).

Kedua, penilaian kebutuhan gender yang mempertimbangkan posisi subordinat perempuan dalam masyarakat mencerminkan ketidaksetaraan dalam keputusan strategis, seperti pendidikan dan pemilihan pasangan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin telah menyoroti bahwa perempuan tidak memiliki kontrol penuh atas pendidikan mereka atau dalam memilih pasangan hidup, yang merupakan aspek penting dalam menentukan status dan posisi mereka dalam masyarakat (Zuhri & Amalia, 2022).

Ketiga, pemisahan data atau informasi berdasarkan jenis kelamin untuk mengidentifikasi kontrol dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga juga mencerminkan temuan yang serupa dengan penelitian sebelumnya. Meskipun perempuan mungkin terlibat dalam kegiatan komunitas agama, kekuatan pengambilan keputusan dalam rumah tangga masih didominasi oleh laki-laki (Zuhrah, 2013). Hal ini mencerminkan norma dan nilai-nilai yang masih berlaku di masyarakat Kampung Arab Bondowoso, yang menegaskan perbedaan gender dalam peran dan kekuasaan.

Dengan demikian, analisis konsep-konsep tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika gender di Kampung Arab Bondowoso dan mengonfirmasi atau melengkapi temuan dari penelitian sebelumnya.

c. Nilai

Penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dan peran gender masih memengaruhi struktur sosial di Kampung Arab Kademangan Bondowoso. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti ketidaksetaraan gender dalam hal tradisi pernikahan dan perbedaan peran dalam keluarga (Oktora, 2020). Tradisi menikahkan anak perempuan dengan laki-laki dari keturunan Arab menggambarkan bagaimana nilai-nilai kultural yang kuat masih mempertahankan ketidaksetaraan gender. Selain itu, perbedaan dalam pendidikan dan pengasuhan antara anak laki-laki dan perempuan yang terbukti turut memperkuat ketidaksetaraan ini menjadi penegasan dari penelitian sebelumnya. Meskipun ada sedikit perubahan dalam keterlibatan perempuan dalam kegiatan sosial dan pekerjaan di luar

rumah, struktur kekuasaan dalam rumah tangga tetap tidak berubah, dengan suami masih menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan kelanjutan dari temuan sebelumnya bahwa perempuan tetap terbatas dalam perannya meskipun ada peningkatan partisipasi mereka di bidang-bidang lain (Sholehuddin, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional dan peran gender masih berpengaruh kuat di Kampung Arab Kademangan Bondowoso, meskipun ada tanda-tanda perubahan yang lambat dalam dinamika sosialnya.

d. Pergulatan ideologi perempuan keturunan Arab di kampung Arab Bondowoso

Pergulatan ideologi perempuan keturunan Arab di Kampung Arab Bondowoso mencerminkan dinamika yang kompleks antara nilai-nilai tradisional dan aspirasi perubahan dalam masyarakat. Perempuan keturunan Arab di kampung tersebut berada dalam medan ideologis yang terdiri dari tradisi yang kuat yang meneguhkan peran mereka dalam ranah domestik, namun juga terdapat dorongan untuk mencapai kesetaraan gender dan kemandirian.

Di komunitas Arab, khususnya Bondowoso ada dua komunitas Arab, yang pertama yang disebut dengan masyayikh, yang kedua disebut dengan bahalawi. Bahalawi ini yang mengaku keturunan dari Ali dan seterusnya, atau Nabi kebawah. Yang kelompok masyayikh ini lebih toleran, mereka berada dibawah naungan al irsyad, sedangkan yang bahalawi ini bernaung dibawah organisasi Pendidikan dan dakwah, yakni al khoiriyah. Dan di Bondowoso ini demargasinya jelas, yakni rel kereta api. Utara itu kaum mayoritas bahalawi, selatan, dimana disitu mayoritas kaum al irsyad dan di utara itu ada al khoiriyah, nah yang di selatan itu ada kelompok al irsyad itu mayoritas mereka-mereka yang masyayikh, dan mereka semua ini adalah keturunan dari Yaman. Kadua masalah pernikahan itu, seperti saya bilang, masyayikh itu lebih toleran, lebih menerima pernikahan antar etnis. Sedangkan Bahalaewi lebih mempertahankan. Dulu, ada yang Namanya Persatuan Arab Indonesia (PAI), persatuan Aran Indonesia ini merupakan perkumpulan orang-orang keturunan Arab se Indonesia, tidak memandang entah itu bahalawi maupun masyayikh. Hingga suatu saat terjadi penikahan antara Arab dan Cina. Sebagian pihak berkehendak dan sebagian yang lain tidak berkehendak, hingga muncullah yang Namanya fatwa Solo. Fatwa Solo itu di dikeluarkan oleh Ahmad Surkati, dia adalah manran mufti Saudi Arabiyah, dan beliau adalah orang Sudan kemudian pindah ke Indonesia dan memilih perjuangan untuk mensyiarkan Islam di Indonesia. Dalam fatwa solo tersebut menegaskan bahwa tidak ada persoalan pernikahan antar etnis, karena dalam Islam itu pernikahan membedakan etnis satu dengan etnis yang lain, karena sesama muslim itu ikhwana atau bersaudara. Sehingga dengan kasus itu ada kelompok yang mempertahankan garis keturunannya, yaitu kelompok bahawali, sehingga mereka tidak mau menikah dengan diluar gari keturunan mereka atau diluar orang Arab. Sedangkan yang satunya, yaitu kelompok masyayikh, mereka masih mau

menikahkan dengan non Arab, bahkan sering terjadi pernikahan antar etnis, yaitu antar mereka dengan non Arab. lalu apa konsekwensinya? Bagi kelompok yang toleran (masyayikh) tidak terjadi konsekwensi apa-apa. Sedangkan bagi sebelah, mereka sangat mempertahankan garis keturunannya. Bahkan ada kata-kata, pokok jangan sampai terjadi, bahkan dengan kelompok masyayikh pun, menikah dengan kelompok masyayikh pun mereka tidak mau, padahal sama-sama orang Arab. Bahkan ada perkataan, dari pada menikah dengan masyayikh lebih baik menikah dengan tukang becak dan itu terjadi. Maka mereka harus mempertahankan ke-bahalawinya. Sehingga banyak perawan-perawan tuanya yang tidak segera menikah karena mempertahankan itu, mencari yang satu kelas itu. Sedangkan bagi mereka yang memaksa untuk menikahi selain dari kelompok itu, biasanya mereka akan tersingkir dari keluarganya. Bagi mereka (baik bahalawi maupun masyayikh) menyebut non Arab sebagai Ahwal.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan sebuah informasi, bahwa tradisi yang ada dalam masyarakat keturunan arab untuk melarang anak perempuan mereka untuk menikah dengan ahwal, menyebabkan terjadinya pergulatan untuk melawan tradisi tersebut sehingga didapati beberapa orang yang mencoba untuk melawan tradisi tersebut. Perlawanan mereka terhadap tradisi, mereka aplikasikan dalam tetap keukeh memilih pasangan hidupnya yang bukan dari keturunan arab atau dengan kata lain dengan ahwal. Pilihan mereka bukan tanpa konsekuensi, dan mereka tahu bahwa setelah mereka nikah (keturunan Arab dan ahwal) mereka akan di coret dari daftar keluarga. Mereka tidak lagi dapat membawa nama besar keluarga Arab. mereka juga akan dikucilkan dari keluarga saat ada acara keluarga.

Lebih lanjut, setelah melakukan wawancara dengan seorang syarifah yang menikah dengan ahwal. Dimana, Almeera merupakan putri terakhir dari 3 bersaudara yang kedua kakaknya adalah laki-laki. Dia merupakan salah satu syarifah dari jalur abuyah (sebutan untuk ayah), sedangkan ummah (sebutan untuk ibu) merupakan keturunan jawa, dengan kata lain, abuyah menikah dengan ahwal. Akan tetapi karena jalur keturunan mengikuti gen bapak, maka almeera masih menyandang status syarifah. Saat menjelang dewasa almeera dikenalkan dengan aturan-aturan syarifah pada umumnya yaitu bagaimana cara bergaul, cara berbicara, serta cara bersikap yang berbeda dengan wanita ahwal pada umumnya. almeera didik dengan keras, pergaulannya sangat dibatasi, sehingga dia hanya berteman dengan sesama syarifah, bahkan pergaulan dengan lelaki hanya dibatasi dengan saudaranya saja. Sehingga dia tidak banyak mengenal sayyid. Selain itu ajaran bahwa syarifah harus menikah dengan sayyid telah diajarkan sejak dini.

Dari sini peneliti bertanya, kenapa ada aturan bahwa syarifah harus menikah dengan sayyid?. Beliau menjawab, karena adanya hadis tentang kafa'ah syarifah, yang mengatakan bahwa, Nabi bersabda bahwa semua anak ada bernasab kepada ayah mereka, kecuali anak-anak Fatimah. Akulah ayah mereka.

Selanjutnya, beliau bercerita bagaimana saat usianya menginjak kepala dua, abuyah meninggal dunia, sehingga keluarganya mulai mengasingkan diri dari keluarga besar baha'lawy. Pada masa-masa dia harus mencari pasangan, saat itu pula dia tidak banyak bergaul dengan keluarga besarnya, sehingga yang dia kenal jurtru banyak dari kaum ahwal. Sering bergaul dengan ahwal, menjadikannya dekat dengan seorang ahwal. Saat memasuki masa matang untuk menjalin hubungan yang lebih serius, beliau mulai merasa bimbang, disatu sisi tidak ingin di sebut pembangkang karena melawan keluarga besar abuya, sedangkan disisi lain, beliau terlanjur jatuh cinta dengan ahwal. Selain itu beliau juga tidak banyak mengenal sayyid untuk dijadikan sebagai imam dalam rumah tangganya. Keputusan besar harus segera diputuskan. Akan tetapi, beliau berfikir bahwa dalam menghadirkan sosok imam dalam kehidupan berumah tangga haruslah sosok yang beliau kenal baik, sosok yang beliau anggap dapat memimpin bahtera kehidupan rumah tangganya, sehingga dengan berbagai pertimbangan tersebut, beliau memilih untk menerima konsekuensi dengan menikah dengan ahwal. Pernikahan tersebut tetntu saja tidak mendapat restu dari keluarga besar, sehingga saat acara pernikahan, tidak satu pun dari keluarga besar abuyah yang dating. Setelah nikah pun beliau berkata bahwa tidak pernah lagi diundang dalam acara-acara keluarga, sehingga sampai saat ini bisa dikatakan hubungan dengan keluarga besar abuyah putus.

Dari wawancara tersebut, apabila dihubungkan dengan teori identitas perlawanan (resistance identity) Manuel Castells yang mengatakan bahwa dimana ada kaum mayoritas yang dominan dalam sebuah masyarakat, akan dapat dipastikan ada sekelompok masyarakat yang akan melakukan perlawanan baik terhadap ekonomi, budaya hingga politik. Dalam hal ini, kaum mayoritas adalah masyarakat bahalawi yang masih memegang teguh tradisi dalam mempertahankan garis keturunan Ali. Yang mana kaum ini adalah kaum dominan yang mendoktrin kaumnya untuk melakukan hal yang sama. Sedangkan perlawanan dalam hal ini dilakukan oleh seorang syarifah terhadap budaya keluarga besar yang berpegang teguh kepada tradisi pernikahan endogami. Perjuangan yang dilakukan oleh seorang syarifah untuk mendapatkan apa yang diinginkan tidaklah mudah. Penolakan yang dilakukan oleh keluarga besar tidak serta merta menjadikan syarifah mundur dalam melakukan pernikahan eksogami. Perlawanan ini dilakukan karena katidakadilan budaya dimana seorang sayyid bebas memilih wanita yang ingin dinikahi sedangkan hal ini tidak berlaku bagi syarifah. Ketidakadilan ini menjadikan seorang sayrifah harus berjuang untuk menadapatkan apa yang diinginkan. Perjuangan ini bukan tanpa resiko, dikucilkan dari kerluarga besar serta terputusnya tali persaudaraan dengan melarang mencantumkan nama besar abuya dibelakang namanya merupakan resiko yang harus ditanggung. Perlawanan yang dilakukan oleh syarifah dalam menentang pernikahan endogamy

memberntuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dengan kelompok yang mendominasi tersebut.

Sedangkan dalam teori feminisme liberal yang dicetuskan oleh Mary Wollstonecraft dikatakan bahawa pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Perempuan juga memiliki hak untuk ikut serta dalam menentukan pilihannya karena perempuan juga memiliki kemampuan rasional dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. hal ini juga berlaku bagi pemilihan suami yang dilakukan oleh syarifah. Menurut teori ini, apabila seorang sayyid bebas memilih istri dari etnik manapun, maka hal tersebut juga berlaku bagi syarifah. Tidak ada larangan sayarifah menikah dengan sayyid maupun ahwal. Jadi apa yang dilakukan oleh syarifah sesuai dengan teori pergulatan gander dalam mempertahankan hak-haknya sebagai perempuan yang oleh sebagian besar masyarakatnya terdapat perbedaan. Yang perbedaan ini dirasa merugikan pihak perempuan.

Kesimpulan

Budaya petrilineal yang terdapat dalam budaya keturunan arab masih sangat kental, hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara lelaki dan wanita dalam pengambilan keputusan. Lelaki lebih leluasa dalam bertindak, bahkan bisa bebas memilih pasangan hidup. Berbeda dengan perempuan yang lebih banyak menerima keputusan keluarga besar. Adanya diskriminasi ini menyebabkan beberapa perempuan mulai melakukan perlawanan, salah satunya dengan pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup yang berbeda dari adat yang berlaku. Pengambilan keputusan ini dalam teori manuel castells disebut dengan perlawanan identitas (resistance identity).

Keluarga ameera merupakan gambaran keluarga mandiri ditengah banyaknya penolakan identitas dari keluarga besar. Perjuangan identitas yang patut dihargai ditengah-tengah keluarga yang lebih banyak melihat pada “kamu bin siap” dari pada “inilah saya”. Keluarga yang tidak banyak mengeluh meskipun terhegemoni oleh arus yang belum menghargai kesetaraan derjat antara bahalawi dan ahwal. Semangat ini bisa jadi akan menular kepada banyak perempuan keturunan arab dalam memilih pasangan hidup.

Referensi

- Ayustia, R., Nadapdap, J. P., & Salfarini, E. M. (2023). Peningkatan Daya Saing UMKM Kuliner di Bumi Seballo Melalui Metode Score Plus. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 257–267.
- Castells, M. (2004). *The power of identity Blackwell Publishing*. Oxford.
- Huda, S. (2010). Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 165–171.

- Lassa, J. A. (2010). Kerangka Analisis Perencanaan Gender (Gender Planning Frameworks). *Hivos Aceh*.
- Miko, J., Rambe, R., & Syafitri, E. (2023). Tinjauan Ekonomi Islam: Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Kutacane). *JURNAL AL-QASD ISLAMIC ECONOMIC ALTERNATIVE*, 4(1), 12–17.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muleong, L. J. (1991). *Metodologo Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniasih, G., Handayani, D., & Alamin, T. (2018). Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda). *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–15.
- Oktora, N. D. (2020). Potret Relasi Gender Pada Keluarga Ulun Lappung (Tinjauan Etnologi). *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(02), 43–62.
- Poewadarminta, W. J. S. (1979). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pn Balai Pustaka.
- Sholehuddin, M. (2023). Pendampingan Kaum Perempuan Dalam Membantu Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Perspektif Islam. *'Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02), 330–341.
- Spradley, J. P. (206 C.E.). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Zuhrah, F. (2013). Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan pengelolaan keuangan dalam keluarga muslim. *Harmoni*, 12(2), 128–137.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).